RAUDHAH Proud To Be Professionals *JurnalTarbiyahIslamiyah*
Volume 11 Nomor 2 Edisi Agustus 2026
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746 -2447

ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM UPAYA MENGATASI DEKADENSI MORAL GENERASI MUDA (STUDI KEPUSTAKAAN)

[1]Muhamad Arya Pratama, [2]Muslim Basyar, [3]Ahmad Luviadi
[1]Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Lampung, Bandar Lampung.
Email: muhamadarya1423@gmail.com
[2]Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Lampung, Bandar Lampung.
Email: muslimbasyar@gmail.com
[3]Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Lampung, Bandar Lampung.
Email: ahmadluviadi80@gmail.com

Abstract *This study is motivated by the rising moral decadence among young people, particularly senior high school students, marked by a surge in bullying and violence cases and a weakening of self-control, while modern education remains oriented toward cognitive achievement and has yet to address the root problem of moral-spiritual formation. The novelty of this study lies in its attempt to comparatively synthesize the moral-education thought of four Islamic scholars into a single integrative conceptual framework, rather than merely describing each figure's thought separately. The four thinkers were purposively selected to bridge classical and Indonesian-contextual perspectives on akhlak: Al-Ghazali and Ibn Miskawaih represent the classical Islamic tradition of soul purification and rational habituation, while Buya Hamka and K.H. Hasyim Asy'ari represent Indonesian Muslim scholars who contextualized moral education within Indonesia's social, cultural, and educational realities. The study employs a qualitative library-research approach, with data analyzed through descriptive-analytical, comparative, and conceptual-synthesis techniques. The synthesis indicates that all four thinkers place the purification and cultivation of the human soul at the root of moral behavior, despite differing methodological emphases. Based on this synthesis, the study proposes a conceptual Integrative-Critical Model of Moral Education comprising four continuous stages: a foundation of purifying the heart and rectifying intention, prevention through self-protection from negative influences, a process of cultivating reason and habituating positive behavior, and an outcome of moral integrity reflected in modesty and self-dignity (al-haya'). It is important to emphasize that this model is a conceptual construct derived from literature synthesis rather than an empirically tested model, and it therefore requires further empirical validation. The study concludes that the moral reconstruction of young people can only be achieved by making adab (moral conduct) an absolute prerequisite before the transfer of knowledge, supported by protective synergy among the family, school, and community.*

Keywords: *Moral Education, Moral Decadence, Young Generation, Integrative-Critical Model*

Pendahuluan

Akhlak (budi pekerti atau moral dalam tradisi keilmuan Islam) adalah fondasi utama kepribadian yang menentukan arah perilaku sosial, sebagaimana ditegaskan dalam ajaran Islam dan keteladanan luhur Nabi Muhammad SAW (Hamka, 1982; Jusmaliah dkk., 2025). Tanpa fondasi akhlak yang kokoh, manusia rentan terjerumus pada perilaku menyimpang (Parnanda, 2021). Namun, problem akademik mendasar yang dihadapi saat ini adalah ketimpangan orientasi dalam sistem pendidikan modern. Pendidikan cenderung terjebak pada pengukuran capaian kognitif dan akademik semata, sementara pembinaan akhlak sebagai pendidikan jiwa justru terpinggirkan dan belum mendapatkan porsi yang seimbang.

Ketimpangan orientasi pendidikan ini berimplikasi langsung pada krisis karakter generasi muda, khususnya pada fase remaja sekolah menengah (SLTA) yang sedang dalam

masa pencarian jati diri. Laporan resmi Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) Kementerian PPPA tahun 2025 mengonfirmasi bahwa pelajar jenjang SLTA menempati kelompok korban kekerasan tertinggi dengan 8.805 kasus (KemenPPPA, 2025). Hal ini diperburuk oleh data Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Bareskrim Polri yang mencatat lonjakan drastis kasus perundungan secara nasional, dari 573 kasus pada tahun 2024 menjadi 14.512 kasus pada periode Januari–November 2025 (Pusiknas Bareskrim Polri, 2025). Fakta empiris ini, yang berpuncak pada kasus tragis kekerasan teman sebaya yang berujung kematian di SMPN 19 Tangerang Selatan (Antara News, 2025), secara gamblang membuktikan relevansi kegagalan struktural pendidikan akhlak saat ini. Sistem yang ada gagal menyentuh kesadaran moral terdalam untuk menginternalisasi nilai empati dan tanggung jawab, sehingga tidak mampu membendung agresivitas para pelajar.

Rentetan persoalan tersebut merupakan bentuk nyata dari dekadensi moral. Dalam batasan konseptual penelitian ini, "dekadensi moral" didefinisikan secara operasional sebagai krisis pembinaan jiwa yang ditandai oleh disfungsi tiga dimensi utama akhlak: tumpulnya hati nurani (hilangnya kepekaan/empati), irasionalitas akal dalam mempertimbangkan dampak buruk suatu perbuatan, serta wujud perilaku agresif-destruktif yang melanggar adab sosial. "Dekadensi moral" digunakan sebagai istilah utama dan konsisten di sepanjang naskah ini untuk merujuk pada konstruk tersebut; istilah "kemerosotan moral" dan "kemunduran moral" yang muncul pada beberapa bagian pembahasan digunakan semata sebagai variasi gaya bahasa (sinonim stilistik) dari konstruk yang sama, bukan sebagai konsep yang berbeda secara teoritis. Oleh karena itu, penyelesaian problem ini tidak cukup diatasi hanya dengan pendekatan hukum atau sanksi administratif semata. Diperlukan rekonstruksi pendidikan akhlak yang berfokus pada pembentukan kepribadian dari dalam, yakni dengan mengintegrasikan kembali fungsi hati sebagai sentral kesadaran moral, akal sebagai pemilah kebaikan, dan perilaku sebagai wujud nyata adab.

Kajian Pustaka

Khazanah pemikiran Islam memiliki landasan konseptual yang luas, yang tercermin dalam berbagai gagasan para tokoh dari berbagai zaman, dan sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran keempat tokoh tersebut secara terpisah. Kajian Delviany dkk. (2024) menelaah pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Ghazali dan menegaskan sentralitas penyucian jiwa serta lingkungan pendidik sebagai penentu akhlak peserta didik. Sejalan dengan itu, Sholikhah (2023) mengkaji relevansi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih bagi pendidikan kontemporer dan menegaskan bahwa pembiasaan perilaku baik tetap relevan sebagai metode pembentukan karakter di era modern. Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dengan demikian mewakili tradisi pemikiran yang menekankan pembinaan jiwa, penyucian hati, dan pembiasaan (Faizin, 2025, hlm. 114). Sementara itu, Susanti (2023) mengkaji konsep pendidikan akhlak Buya Hamka yang menonjolkan keteladanan dan kerja keras sebagai wahana pembentukan akhlak mulia, sedangkan Listianah dkk. (2024) mengkaji konsep pendidikan akhlak dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim karya K.H. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan pendidikan di era digitalisasi. Kedua pemikir Muslim Indonesia ini menghadirkan konsep pendidikan akhlak yang kontekstual dengan realitas sosial, budaya, serta tantangan di Indonesia (Ningsih, t.t., hlm. 102–105). Di sisi lain, kajian pustaka terkini seperti Amin (2025) telah menyoroti peran pendidikan Islam dalam mengatasi dekadensi moral generasi milenial, namun kajian tersebut belum secara khusus menyandingkan dan

mensintesiskan pemikiran tokoh klasik dan tokoh Muslim Indonesia ke dalam satu kerangka yang utuh. Berdasarkan telaah penelitian terdahulu tersebut, tampak bahwa kajian-kajian yang ada masih membahas pemikiran setiap tokoh secara berdiri sendiri-sendiri. Dengan demikian, masih terdapat research gap, yaitu belum adanya kajian yang secara sistematis mensintesiskan konsep pendidikan akhlak tokoh klasik dan tokoh Muslim Indonesia tersebut ke dalam satu kerangka konseptual utuh untuk merespons dekadensi moral kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menganalisis pemikiran keempat tokoh tersebut dan merumuskan sintesisnya sebagai model pendidikan akhlak integratif dalam mengatasi dekadensi moral generasi muda.

Secara eksplisit, penelitian ini menawarkan dua bentuk kontribusi. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam melalui perumusan kerangka konseptual yang menjembatani pemikiran akhlak klasik dan kontekstual-Indonesia ke dalam satu model integratif. Secara praktis, kerangka fase yang dihasilkan berpotensi menjadi rujukan awal bagi perancangan program pembinaan akhlak di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal, sekalipun penerapannya tetap memerlukan pengujian dan penyesuaian lebih lanjut.

Metode Penelitian

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) yang terletak pada sintesis komparatif dari empat pemikiran tokoh besar menjadi sebuah kerangka konseptual integratif mengenai pendidikan akhlak, bukan sekadar mendeskripsikan pemikiran keempat tokoh secara terpisah. Berpijak pada hal tersebut, tujuan penelitian ini dirumuskan secara terukur untuk: (1) mengidentifikasi konsep pendidikan akhlak sebagai proses pembinaan jiwa menurut masing-masing tokoh; (2) membandingkan pemikiran keempat tokoh untuk menemukan titik temu (common values); serta (3) memformulasikan sintesis konseptual pendidikan akhlak yang holistik.

Perlu ditegaskan bahwa artikel ini diposisikan sebagai kajian pustaka (library research) berbasis sintesis konseptual, bukan sebagai penelitian empiris. Konsekuensinya, seluruh temuan, interpretasi, dan model yang dihasilkan dalam artikel ini merupakan proposisi teoretis yang digali dari dialog antar-teks, dan setiap klaim mengenai relevansinya dengan fenomena dekadensi moral kontemporer bersifat konseptual-interpretatif, bukan hubungan sebab-akibat yang telah diuji secara empiris.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (library research). Desain penelitian ini difokuskan pada pengkajian filosofis dan penelusuran teks secara mendalam, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam mengurai makna teks, memetakan konteks pemikiran, dan membangun dialog antar-literatur.

Sumber data penelitian diklasifikasikan ke dalam dua jenis. Pertama, data primer, yaitu karya-karya autentik para tokoh. Agar proses pengumpulan data transparan dan dapat direplikasi, penelitian ini menggunakan edisi spesifik dari karya-karya tersebut. Sumber yang digunakan meliputi: Tahdzib al-Akhlak karya Ibnu Miskawaih yang diterbitkan oleh Jim-Zam pada edisi Juli 2025; Ihya' 'Ulum al-Din karya Imam Al-Ghazali cetakan pertama tahun 1993 yang diterbitkan oleh Darul-Ishaat; Lembaga Budi cetakan ke-X tahun 2001 terbitan Pustaka Panjimas dan Falsafah Hidup cetakan XIII (Januari 2002) terbitan PT Pustaka

Panjimas, keduanya karya Buya Hamka; serta Adab al-'Alim wa al-Muta'allim karya K.H. Hasyim Asy'ari, dalam edisi terjemahan M. Ali Erfan Baidlawi berjudul Etika Guru dan Murid. Kedua, data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan literatur dekadensi moral yang relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi melalui penelaahan sistematis dengan langkah-langkah operasional berikut: (1) identifikasi teks-teks kunci dalam sumber primer yang memuat indikator pembinaan jiwa; (2) pencatatan gagasan kunci (key ideas) melalui kutipan langsung maupun parafrasa; (3) pengelompokan tema berdasarkan variabel penelitian; dan (4) penyusunan data ke dalam matriks kategorisasi untuk memudahkan proses perbandingan.

Teknik analisis data dikerjakan dengan pendekatan deskriptif-analitis yang terbagi ke dalam tiga tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama, analisis isi (content analysis), digunakan untuk membedah makna teks dan mengidentifikasi tema-tema utama dari pemikiran setiap tokoh secara mandiri. Tahap kedua, analisis komparatif, di mana hasil dari tahap pertama dihadapkan satu sama lain secara dialogis untuk menemukan titik temu (common values) maupun perbedaan karakteristik. Tahap ketiga, sintesis konseptual, merupakan muara dari analisis sebelumnya di mana nilai-nilai yang beririsan dirajut untuk merumuskan model kerangka pendidikan akhlak yang utuh (Hardani dkk., 2020, hlm. 72).

Pembahasan

Berdasarkan penelaahan literatur secara mendalam terhadap karya-karya monumental keempat tokoh, penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan membandingkan pokok-pokok pemikiran mereka terkait pendidikan akhlak berdasarkan empat kategori analisis utama: (1) Konsep Utama Pendidikan Akhlak, (2) Pandangan terhadap Dekadensi Moral, (3) Metode dan Pendekatan Pendidikan, serta (4) Orientasi dan Tujuan Akhir. Secara umum, keempat tokoh yakni Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, Buya Hamka, dan K.H. Hasyim Asy'ari bersepakat bahwa pembinaan batin atau jiwa manusia merupakan fondasi esensial dalam membentuk karakter dan mencegah dekadensi moral, meskipun masing-masing memiliki penekanan metodologis dan aksentuasi kontekstual yang khas.

Abu Hamid Al-Ghazali menitikberatkan pendidikan akhlak pada upaya penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dengan mengendalikan nafsu serta amarah agar terarah di bawah kendali akal dan nilai-nilai ajaran agama (Al-Ghazali, 1993, Jilid III, hlm. 52). Proses penanaman nilai ini menjadi tahapan yang sangat penting, karena jiwa manusia diibaratkan sebuah kerajaan, di mana akal bertugas layaknya menteri yang mengendalikan dorongan nafsu (Al-Ghazali, 1993, Jilid III, hlm. 11). Jika dianalisis dalam konstelasi pemikiran keempat tokoh, posisi Al-Ghazali menempati kutub tasawuf psikologis. Pendekatan spiritualistik ini melengkapi pemikiran Ibnu Miskawaih yang lebih berpusat pada rasionalitas etika filosofis. Lebih jauh, dimensi esoteris Al-Ghazali inilah yang kelak dikontekstualisasikan ke dalam dinamika masyarakat modern oleh Buya Hamka, serta dilembagakan secara praksis melalui pembentukan tata krama (adab) di lingkungan pendidikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Menurut Al-Ghazali, hati pada usia belia masih berada dalam kondisi suci (fitrah) dan sangat reseptif, sehingga karakteristik ini menjadikan mereka begitu cepat menyerap berbagai pengaruh dari lingkungan sekitarnya (Al-Ghazali, 1993, Jilid III, hlm. 64). Oleh karena itu, beliau menegaskan pentingnya melatih kedisiplinan karakter anak sedari kecil dan menjauhkan mereka dari pergaulan yang tidak baik.

Al-Ghazali memandang pendidikan akhlak sebagai upaya untuk memperbaiki kerusakan jiwa, yang dipandang lebih berbahaya dari penyakit fisik. Berdasarkan sumber primernya, kemerosotan moral dinilai sebagai akibat fatal dari kegagalan individu dalam menyaring lingkungan pergaulan yang kurang baik. Perilaku buruk yang berlangsung terus-menerus dapat secara perlahan dinormalisasi dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar (Al-Ghazali, 1993, Jilid II, hlm. 98–100). Untuk menanggulanginya, jiwa yang mengalami kerusakan perlu diperbaiki melalui latihan (riyadhah) untuk mengendalikan hawa nafsu, yakni dengan melakukan tindakan yang berlawanan dengan kecenderungan negatifnya (Al-Ghazali, 1993, Jilid III, hlm. 55–56). Dari rumusan klasik tersebut, penulis menginterpretasikan bahwa gagasan Al-Ghazali memiliki relevansi kontekstual yang sangat tajam bagi generasi muda masa kini. Di tengah derasnya arus informasi dan kecenderungan hedonisme pada masyarakat modern, prinsip "melawan kecenderungan negatif" menuntut generasi muda secara aktif memfilter paparan lingkungan sosial mereka. Pendekatan ini merupakan elemen penting agar pemuda mampu mengendalikan hasrat kesenangan duniawi yang berlebihan, sehingga jiwa mereka tidak terjerumus pada kecenderungan destruktif dan eksploitatif yang, dalam istilah klasik, disebut sebagai dorongan pada tingkat jiwa hewani (an-nafs al-hayawaniyyah).

Pendekatan yang sedikit berbeda dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih, yang menolak pandangan bahwa akhlak sepenuhnya ditentukan sejak lahir. Sebaliknya, beliau menegaskan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang sifatnya dinamis dan dapat dibentuk melalui proses pembiasaan perilaku baik yang dilakukan secara konsisten (al-'adah wa al-tadarrub) (Miskawaih, 2025, hlm. 21). Di sinilah letak diferensiasi fundamentalnya dengan Al-Ghazali. Jika Al-Ghazali menitikberatkan pada purifikasi batin (tazkiyatun nafs) melalui pengekangan spiritual dan asketisme dari dalam, Ibnu Miskawaih justru menawarkan rute "dari luar ke dalam". Konsep habituasi Miskawaih lebih berpusat pada rasionalitas etis, di mana tindakan-tindakan baik yang dikondisikan secara berulang pada akhirnya akan membentuk watak jiwa yang menetap. Berdasarkan pandangan ini, fenomena dekadensi moral pada generasi muda dapat dipahami bukan sekadar sebagai kotornya jiwa, melainkan sebagai lemahnya fungsi akal dalam mengontrol gejolak hawa nafsu dan emosi. Ibnu Miskawaih juga mengingatkan bahwa apabila kebiasaan anak dibiarkan berkembang tanpa pengawasan yang cukup, anak akan mudah mengikuti dorongan hawa nafsu yang dapat menghambat pembentukan akhlak dan karakternya (Miskawaih, 2025, hlm. 23). Tanpa pengarahan akal melalui pembiasaan terhadap perilaku baik, generasi muda akan rentan mengalami kemerosotan moral dan cenderung mengikuti dorongan hawa nafsu yang mengarah pada perbuatan buruk (Miskawaih, 2025, hlm. 31).

Ibnu Miskawaih menawarkan pendekatan pendidikan yang memadukan kepatuhan terhadap syariat dan peningkatan kemampuan berpikir. Pada masa remaja yang merupakan fase penting perkembangan diri, syariat berperan sebagai pedoman utama untuk mengarahkan perilaku sekaligus mempersiapkan kemampuan berpikir agar mampu memahami nilai-nilai kebijaksanaan secara rasional. Pendidikan moral ini perlu diarahkan pada penumbuhan kepekaan moral, yang indikatornya adalah rasa malu (al-haya'), sebagai bentuk berfungsinya akal dalam mengenali dan menolak perbuatan buruk. Melalui pembiasaan yang disiplin dan upaya pencegahan, seperti menjauhkan generasi muda dari paparan konten asusila dan pergaulan buruk, akal dilatih untuk mengendalikan dorongan

syahwat. Hal ini membentuk generasi yang berkarakter 'iffah (kemampuan menahan dorongan syahwat demi menjaga kehormatan diri), di tengah gelombang disrupsi zaman (Miskawaih, 2025, hlm. 37–38).

Sementara itu, pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan akhlak menonjolkan upaya perlawanan aktif melalui penggunaan akal secara rasional. Fase transisi pemuda yang penuh gejolak dinilai sangat rentan terhadap berbagai godaan. Menurut Hamka, faktor penentu utama untuk menjaga keselamatan jasmani dan rohani pemuda adalah ketangguhan akal sehat dalam mendisiplinkan dorongan hawa nafsu (Hamka, 2001, hlm. 13). Oleh sebab itu, beliau menekankan pentingnya menanamkan kemampuan berpikir kritis dan membiasakan sikap jujur. Ketika kecintaan pada kebenaran dan penolakan terhadap kecurangan telah mengakar menjadi karakter, maka kepribadian yang kukuh akan terbentuk. Pendidikan akhlak di sini bukan sekadar pengekangan yang pasif, melainkan sebuah upaya aktif yang menuntut generasi muda untuk menahan dorongan syahwat agar energi vital mereka tidak terkuras sia-sia sebelum mencapai kematangan intelektual dan usia (Hamka, 2002, hlm. 14).

Buya Hamka memandang pendidikan akhlak sebagai proses pengendalian diri yang berkesinambungan antara akal, yang secara objektif menimbang kebaikan, dan hawa nafsu, yang cenderung mencari kebebasan tanpa batas serta kesenangan instan (Hamka, 2002, hlm. 59). Dalam menganalisis krisis moral generasi muda, kemerosotan ini dinilai terjadi ketika pemuda gagal menyaring informasi negatif, seperti bacaan yang tidak pantas, tontonan yang melanggar etika, dan pergaulan buruk (Hamka, 2001, hlm. 12–13). Untuk menanggulangi degradasi ini, Hamka mengemukakan metafora bahwa akal harus difungsikan laksana "kusir" yang mengendalikan keliaran "kuda" nafsu. Secara praktis, konsep ini bermakna melatih generasi muda agar tangguh dan berani menahan kesulitan (berpahit-pahit) di masa muda demi menjamin kesejahteraan batin yang hakiki. Pendekatan ini menempatkan tujuan luhur keakhiratan sebagai orientasi hidup, guna mencegah kemunduran moral yang dapat merendahkan martabat dan kemanusiaan seseorang (Hamka, 2002, hlm. 38–42).

Berbeda dengan kecenderungan pendidikan sekuler, epistemologi K.H. Hasyim Asy'ari meletakkan purifikasi hati dan keluhuran niat sebagai fondasi esensial sebelum tahapan transmisi keilmuan. Secara analitis, konsep adab Kiai Hasyim berfungsi melengkapi dan mengoperasionalkan gagasan tazkiyatun nafs Al-Ghazali serta habituasi Ibnu Miskawaih ke dalam ranah praksis. Jika Al-Ghazali berpusat pada laku spiritual-esoteris di ruang privat jiwa, dan Ibnu Miskawaih menitikberatkan pada pembiasaan perilaku yang digerakkan oleh rasio, K.H. Hasyim Asy'ari memadukan keduanya menjadi prasyarat mutlak di dalam sebuah ekosistem pendidikan. Baginya, penyucian jiwa harus dimanifestasikan melalui pembiasaan tata krama (adab) secara disiplin dalam proses pencarian ilmu. Beliau menggarisbawahi dalil teologis bahwa seluruh amal agama, baik yang bersifat ritual fisik maupun spiritual batin, esensinya tidak akan diakui tanpa dikawal oleh instrumen adab yang baik dan sifat yang terpuji (Asy'ari, t.t., hlm. 3). Pemikiran ini menyentuh akar dekadensi moral seperti pragmatisme, hiper-materialisme, dan banalitas etika yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Sebaliknya, Kiai Hasyim secara eksplisit mensyaratkan pelajar untuk menyucikan hati dari sifat menipu, dendam, dan hasad, serta memfokuskan niat mencari ilmu demi meraih rida Allah semata, bukan untuk tujuan-tujuan duniawi yang artifisial (Asy'ari, t.t., hlm. 17). Urgensi akhlak dalam konstruksi pemikirannya bahkan disejajarkan dengan fondasi akidah, di mana ketiadaan adab mengindikasikan rapuhnya kesempurnaan syariat, iman, dan tauhid seorang individu.

Kiai Hasyim memandang pendidikan akhlak sebagai entitas berkesinambungan yang kedudukannya secara proporsional jauh lebih krusial dibandingkan dengan kuantitas ilmu itu sendiri, tercermin dari kutipan analogi ulama salaf bahwa ilmu diibaratkan sebagai garam, sedangkan adab adalah tepung (Asy'ari, t.t., hlm. 2). Paradigma ini menawarkan pisau analisis kritis terhadap krisis moral generasi milenial yang kerap kali mengalami surplus informasi faktual namun defisit integritas etis. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai asketis seperti qana'ah (menerima kondisi apa adanya) dan wara' (menjaga diri dari perbuatan yang merusak muruah) di dalam proses belajar, pendidikan diharapkan tidak hanya memproduksi individu yang cerdas secara kognitif, melainkan juga tangguh secara moral. Melalui internalisasi sistemik terhadap tata krama personal tersebut, generasi muda dapat terentaskan dari gejala dekadensi moral, menjadikan ilmu yang didapat sebagai sarana untuk menghidupkan syariat dan menuntun pada perbaikan umat manusia, bukan sekadar instrumen kompetisi kekuasaan (Asy'ari, t.t., hlm. 17–20).

Tabel 1. Matriks Konsep Pendidikan Akhlak Empat Tokoh Islam

Tokoh Pemikir	Konsep Utama Pendidikan Akhlak	Pandangan terhadap Dekadensi Moral	Metode dan Pendekatan Pendidikan	Orientasi dan Tujuan Akhir
Abu Hamid Al-Ghazali	Purifikasi jiwa (tazkiyatun nafs): pengendalian dorongan nafsu dan amarah agar terarah di bawah bimbingan akal dan ajaran agama.	Kemerosotan akibat kegagalan menyaring pengaruh buruk lingkungan, sehingga perilaku negatif secara perlahan dinormalisasi.	Latihan jiwa (riyadhah) dengan melakukan tindakan yang berlawanan dengan nafsu, serta menjauhkan anak dari pergaulan buruk.	Membebaskan jiwa dari sifat-sifat kebinatangan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan eskatologis (akhirat).
Ibnu Miskawaih	Habituasi (al-'adah wa al-tadarrub): penolakan determinisme moral; akhlak dibentuk melalui pembiasaan perilaku baik yang konsisten.	Lemahnya fungsi akal dalam mengontrol gejolak emosi dan hawa nafsu akibat kurangnya pengawasan kebiasaan sejak dini.	Memadukan kepatuhan syariat dan pengarahan akal dengan menumbuhkan rasa malu (al-haya') serta menjauhkan paparan asusila.	Membentuk individu yang tangguh dan memiliki kemampuan menjaga kehormatan diri ('iffah) secara proporsional.
Buya Hamka	Perlawanan aktif akal rasional: akal difungsikan laksana "kusir" yang mengendalikan keliaran "kuda" hawa nafsu.	Kegagalan pemuda menyaring literatur cabul, tontonan nir-etika, dan pergaulan yang mengutamakan kesenangan instan.	Melatih kemampuan berpikir kritis, membiasakan sikap jujur, dan mendidik pemuda berani bersusah payah (berpahit-pahit).	Mencegah kemunduran moral yang merendahkan martabat manusia demi mencapai kesejahteraan batin yang hakiki.
K.H. Hasyim Asy'ari	Superioritas adab di atas ilmu: penyucian hati dan niat adalah fondasi mutlak (analogi adab sebagai tepung, ilmu sebagai garam).	Krisis moral terjadi akibat pragmatisme, orientasi duniawi yang artifisial, dan defisit integritas etis dalam mencari ilmu.	Internalisasi tata krama personal, penyucian hati dari penyakit batin, serta penerapan nilai qana'ah dan wara' dalam belajar.	Mencetak individu cerdas kognitif yang tangguh secara moral, menjadikan ilmu sebagai sarana perbaikan umat manusia.

Hasil kajian terhadap pemikiran keempat tokoh di atas memunculkan tema-tema pokok terkait konsep pendidikan akhlak. Pertama, pendekatan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) Al-Ghazali melihat kemerosotan moral sebagai penyakit batin yang memerlukan perbaikan spiritual, di mana pembatasan dari lingkungan buruk menjadi langkah penting untuk menjaga kesucian jiwa remaja (Al-Ghazali, 1993, Jilid III, hlm. 54–55; Maulidiyah & Romziana, 2024, hlm. 297–300). Kedua, pembentukan moral Ibnu Miskawaih berfokus pada pembiasaan perilaku yang konsisten (al-'adah wa al-tadarrub); pemahaman syariat dan tumbuhnya rasa malu (al-haya') menjadi penyaring rasional untuk mencegah perbuatan buruk (Farmawati, 2020, hlm. 100). Ketiga, perlawanan aktif dari Buya Hamka menuntut pemuda menggunakan akal sehatnya secara sadar dan mandiri untuk mengendalikan hawa nafsu demi menjaga energi masa muda (Hamka, 2002, hlm. 42–43). Keempat, keutamaan adab dari K.H. Hasyim Asy'ari menegaskan perlunya menyucikan hati sebelum menerima ilmu pengetahuan, sehingga kecerdasan akademis selalu diimbangi oleh integritas moral dan niat yang lurus (Asy'ari, t.t., hlm. 11–13).

Meskipun memiliki latar belakang dan metode yang beragam, pemikiran keempat tokoh ini menunjukkan titik temu konseptual yang kuat, dengan batasan fokus yang saling melengkapi. Pertama, pengendalian insting hewani oleh akal sehat: Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, dan Buya Hamka sepakat bahwa akar masalah sosial bersumber dari lemahnya fungsi akal dalam mengontrol hawa nafsu (Hamka, 2001, hlm. 42). Namun, ketiganya memiliki batas pendekatan yang berbeda Al-Ghazali berfokus pada laku spiritual, Miskawaih pada pembiasaan rasional, dan Hamka pada perlawanan aktif pemuda. Kedua, pentingnya pembiasaan dan kedisiplinan: semua tokoh sepakat bahwa karakter tidak terbentuk hanya melalui teori, melainkan membutuhkan lingkungan pembiasaan yang konsisten sejak dini. Ketiga, pengaruh kuat lingkungan eksternal: pergaulan bebas dan paparan media buruk secara konsisten dipandang sebagai pemicu kemunduran moral apabila pertahanan internal individu lemah. Keempat, orientasi tujuan hidup: K.H. Hasyim Asy'ari dan Al-Ghazali secara khusus mengarahkan pendidikan agar tidak sekadar berorientasi pada kesuksesan duniawi, melainkan sebagai bekal meraih kebahagiaan akhirat guna mencegah kemerosotan moral masyarakat.

Merespons fenomena dekadensi moral pada generasi muda, sintesis pemikiran keempat tokoh ini dapat diformulasikan menjadi proposisi "Model Pendidikan Akhlak Integratif-Kritis". Prinsip sintesis yang digunakan dalam perumusan model ini bukanlah sekadar penggabungan (juxtaposition) gagasan keempat tokoh secara berdampingan, melainkan sintesis fungsional-komplementer. Prinsip ini bekerja dengan memetakan setiap gagasan berdasarkan fungsi konseptualnya, yaitu sebagai fondasi niat, proteksi lingkungan, pembentukan kebiasaan, atau orientasi akhir. Dengan pemetaan tersebut, perbedaan penekanan metodologis antartokoh saling mengisi celah konseptual satu sama lain, bukan sekadar dijajarkan tanpa keterkaitan logis. Dengan prinsip ini, koherensi argumentasi model dijaga karena setiap fase memiliki dasar penurunan (derivation) yang jelas dari pemikiran tokoh tertentu, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Perlu digarisbawahi bahwa relevansi pemikiran klasik ini dengan fenomena modern seperti perundungan atau penyimpangan perilaku remaja bersifat konseptual, bukan hubungan sebab-akibat empiris. Model konseptual ini beroperasi melalui empat fase eskalatif yang saling mengikat, di mana setiap fasenya secara spesifik diturunkan dari konstruksi pemikiran tokoh-tokoh tersebut.

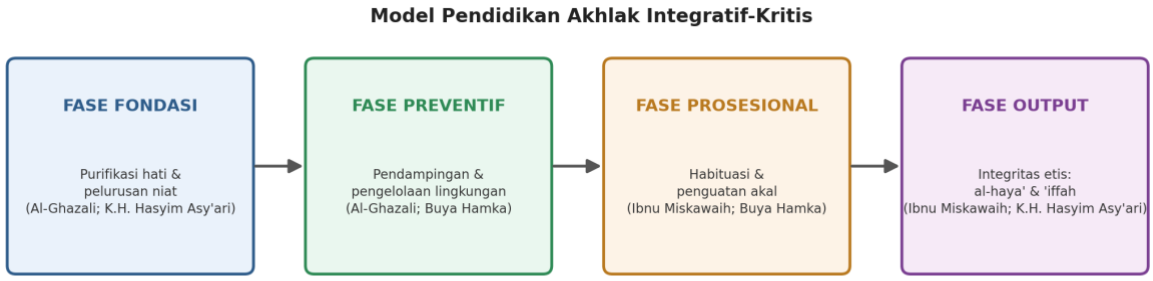
Tahap pertama adalah fase fondasi, yaitu purifikasi hati dan penataan niat sebagai pijakan awal pendidikan. Fase ini diturunkan langsung dari gagasan epistemologis K.H.

Hasyim Asy'ari tentang penyucian niat mencari ilmu dan konsep tazkiyatun nafs Al-Ghazali. Pada tahap ini, peserta didik diarahkan untuk membersihkan diri dari sifat buruk (seperti dendam, hedonisme, dan hasad) (Asy'ari, t.t., hlm. 11). Paradigma belajar difokuskan murni untuk mencari rida Allah, guna mencegah orientasi pencarian ilmu yang sekadar pragmatis-materialistis (Asy'ari, t.t., hlm. 11–12).

Tahap kedua adalah fase preventif, yang berfungsi sebagai perlindungan eksternal. Fase ini diadaptasi dari pemikiran Al-Ghazali mengenai pentingnya menjauhkan anak dari pergaulan buruk, yang dipadukan dengan pandangan Buya Hamka tentang urgensi menyaring asupan informasi. Fase ini tidak berupaya mengisolasi anak secara mutlak, melainkan menekankan pada pendampingan aktif dan pengelolaan lingkungan pergaulan secara terukur. Ekosistem pendidikan dan keluarga berperan menyaring paparan literatur maupun tontonan negatif, guna menjaga ruang perkembangan remaja agar tetap kondusif dan meminimalisasi pengaruh buruk dari luar.

Tahap ketiga adalah fase prosesional, yang menggabungkan pembiasaan (habituasi) dan penguatan daya rasional (akal). Fase ini mengintegrasikan metode al-'adah wa al-tadarrub (pembiasaan konsisten) milik Ibnu Miskawaih dengan konsep perlawanan aktif melalui akal rasional dari Buya Hamka. Secara konseptual, tindakan baik yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter dasar, sementara akal berfungsi memberikan pemahaman logis atas tindakan tersebut. Interaksi keduanya memastikan bahwa syariat tidak dijalankan secara dogmatis, melainkan dengan kesadaran kritis yang melatih remaja agar tangguh menahan kesenangan sesaat demi tujuan luhur jangka panjang.

Tahap keempat adalah fase output, yang memproyeksikan tumbuhnya integritas etis generasi muda. Fase capaian akhir ini merepresentasikan indikator keberhasilan moral menurut Ibnu Miskawaih dan orientasi akhir pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari. Indikator dari integritas ini terlihat pada aktifnya al-haya' yakni kontrol diri internal berupa rasa malu berbuat buruk yang bersumber dari keimanan serta 'iffah, yaitu kemampuan menahan dorongan syahwat demi menjaga kehormatan diri di ruang sosial. Melalui capaian ini, lulusan diharapkan lebih tangguh menghadapi tekanan lingkungan dan mampu menggunakan ilmunya untuk perbaikan umat.



Gambar 1. Diagram Konseptual Model Pendidikan Akhlak Integratif-Kritis

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, keempat fase tersebut bersifat progresif dan saling terkait: keluaran (output) dari satu fase menjadi prasyarat bagi berjalannya fase

berikutnya, sehingga model ini perlu dipahami sebagai satu kesatuan siklus pembinaan akhlak, bukan sebagai tahapan yang berdiri sendiri-sendiri.

Jika dipetakan ke dalam logika input-proses-output, input model ini adalah kondisi awal peserta didik yang rentan terhadap dekadensi moral; proses dijalankan melalui tiga fase yang saling menopang, yaitu fase fondasi (input epistemologis dari K.H. Hasyim Asy'ari dan tazkiyatun nafs Al-Ghazali), fase preventif (kontribusi Al-Ghazali dan Buya Hamka dalam pengelolaan lingkungan), serta fase prosesional (perpaduan habituasi Ibnu Miskawaih dan penguatan akal rasional Buya Hamka); sedangkan output model ini adalah terbentuknya integritas etis yang indikatornya, yakni al-haya' dan 'iffah, diturunkan dari orientasi akhir pemikiran Ibnu Miskawaih dan K.H. Hasyim Asy'ari. Kerangka ini menegaskan bahwa kontribusi keempat tokoh tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling mengisi pada titik-titik tertentu dalam alur proses.

Sebagai sebuah tawaran teoritis, model pendidikan akhlak ini merupakan proposisi konseptual yang diharapkan dapat mendukung pembentukan karakter. Model ini masih memerlukan pengujian dan validasi empiris pada penelitian-penelitian lanjutan untuk mengukur efektivitas penerapannya secara praktis.

Kesimpulan

Dekadensi moral yang melanda generasi muda saat ini bukan sekadar masalah pelanggaran norma sosial, melainkan gejala krisis spiritual dan lemahnya fungsi akal dalam mengendalikan hawa nafsu. Melalui telaah terhadap khazanah pemikiran Imam Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, Buya Hamka, dan K.H. Hasyim Asy'ari, penelitian ini menemukan titik temu konseptual bahwa karakter moral dibentuk melalui pengendalian insting hewani oleh akal sehat, purifikasi niat, habituasi kedisiplinan, dan perlindungan dari lingkungan yang buruk. Secara konseptual, sintesis pemikiran ini menempatkan adab dan pembinaan jiwa sebagai fondasi utama sebelum dilakukannya transfer ilmu pengetahuan. Dasar rasional dari sintesis ini adalah bahwa kesucian batin diperlukan agar kecerdasan kognitif selalu selaras dengan integritas moral, sehingga ilmu yang didapat tidak hanya mengejar materi, tetapi juga digunakan untuk perbaikan umat. Sebagai kontribusi konseptual utama, kajian ini melahirkan rumusan teoretis berupa "Model Pendidikan Akhlak Integratif-Kritis". Model ini terstruktur ke dalam empat fase komprehensif: (1) fase fondasi (penyucian hati dan pelurusan niat); (2) fase preventif (pendampingan dan perlindungan dari lingkungan negatif); (3) fase prosesional (integrasi pembiasaan positif dan kesadaran rasional); serta (4) fase output (indikator integritas etis berbasis al-haya' dan 'iffah). Meskipun menawarkan kerangka yang sistematis, penelitian ini memiliki keterbatasan karena model yang dihasilkan masih berupa proposisi konseptual yang digali murni dari kajian literatur historis-filosofis. Model ini belum divalidasi oleh ahli (expert validation) dan belum diuji efektivitasnya dalam konteks pendidikan nyata di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan pengujian empiris terhadap model ini. Validasi dan operasionalisasi model dapat dilakukan melalui metode validasi ahli (expert validation), metode Delphi, studi kasus pada satuan pendidikan tingkat SLTA, maupun penelitian tindakan pendidikan (educational action research). Pengujian lanjutan ini penting untuk mengukur efektivitas praktis model sekaligus memperkuat sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam implementasinya.Secara praktis, model ini dapat diimplikasikan pada beberapa pihak. Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), fase fondasi dapat diterjemahkan menjadi pembiasaan meluruskan niat belajar di awal pembelajaran. Bagi sekolah, fase preventif dapat diwujudkan

melalui kebijakan pengelolaan lingkungan pergaulan dan literasi digital peserta didik. Bagi keluarga, fase prosesional menuntut keteladanan dan pembiasaan perilaku baik secara konsisten di rumah. Sedangkan bagi lingkungan pendidikan secara luas, fase output menjadi indikator evaluatif untuk menilai keberhasilan pembinaan akhlak melalui tumbuhnya al-haya' dan 'iffah pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, I. (1993). Ihya' 'Ulum al-Din (Cet. 1). Darul Ishaat.

Amin, F. (2025). Peran pendidikan Islam dalam mengatasi dekadensi moral generasi milenial: Sebuah studi pustaka. Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi, 5(2). https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1429

Antara News. (2025, 27 November). Minister urges full probe into bullying case at SMPN 19 Tangsel. Antara News.

Asy'ari, K. H. H. (t.t.). Etika guru dan murid (M. A. E. Baidlawi, Penerj.) Adab al-'Alim wa al-Muta'allim.

Delviany, V., Dewi, E., Hulawa, D. E., & Alwizar, A. (2024). Pendidikan akhlak dalam perspektif Imam Al-Ghazali. Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, 5(2), 357–370.

Faizin, M. N. (2025). Metode pendidikan akhlak anak menurut Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih: Kajian kitab Ayyuhal Walad dan Tadzhib al-Akhlak. Jurnal Sambas, 7(2), 114.

Farmawati, C. (2020). Al-Haya' dalam perspektif psikologi Islam: Kajian konsep dan empiris. Jurnal Studia Insania, 8(2), 100.

Goodstats Data. (2025). Pelajar SLTA jadi korban kekerasan terbanyak 2025. Goodstats.

Hamka. (2002). Falsafah hidup (Cet. 13) Pustaka Panjimas.

Hamka. (1982). Tafsir Al-Azhar juzu' 29, jilid 10. Pustaka Nasional Pte Ltd.

Hamka. (2001). Lembaga budi. Pustaka Panjimas..

Hardani, dkk. (2020). Metode penelitian kualitatif & kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu.

Jusmaliah, dkk. (2025). Akidah akhlak dalam pendidikan agama Islam: Kajian terhadap peran moral dalam pembentukan karakter pelajar. Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS), 1(2), 172.

Listianah, L., Hadi, M. F. R., & Cahyadi, R. A. H. (2024). Konsep pendidikan akhlak dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim (Studi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari) dan relevansinya dengan pendidikan di era digitalisasi. Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 5(3), 475–479.

Maulidiyah, N. L. Z., & Romziana, L. (2024). Uzlah sebagai respons terhadap kecanduan sosial media dalam perspektif Al-Quran. Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin, 14(2), 297–300.

Miskawaih, I. (2025). Tahdzibul akhlak: Filsafat penyucian jiwa dan seni meraih kebahagiaan (U. Juhrodin, Terj.). Jim-Zam.

Ningsih, I. W. (t.t.). Konsep hakikat tujuan pendidikan Islam perspektif ulama Nusantara: Studi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan dan Buya Hamka. Jurnal Tahsinia, 102–105.

Parnanda, M. F. (2021). Pendidikan akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa. Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(2), 153.

Pusiknas Bareskrim Polri. (2025, 5 Desember). Data gabungan: Jumlah kasus perundungan naik dua kali lipat. Situs Pusiknas Polri.

Sholikhah, M. (2023). Relevansi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih terhadap pendidikan kontemporer. Raudhah, 8(1).

Susanti, S. E. (2023). Konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka. TSAQOFAH, 3(5), 1120–1130.

Wijayanti, S., & Abdurrahman, Z. (2025). Analisis faktor dekadensi moral generasi Z dan solusinya dalam konseling Islam. Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 8(1), 56–57.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

